

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana komunikasi yang tidak hanya mencerminkan makna secara leksikal, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial, budaya, dan gender (Mailani, dkk., 2022). Adriana (2012) juga menyatakan bahasa adalah sarana komunikasi yang erat kaitannya dengan sikap sosial dan gender. Gender merupakan harapan masyarakat yang terbentuk untuk membedakan aturan sosial laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 2012). Laki-laki dan perempuan diasumsikan memiliki perspektif berbeda dalam hal berpikiran dan berperilaku (Ningrum, dkk., 2023). Dengan demikian perilaku termasuk gaya berbicara atau penggunaan bahasa tidak lepas kaitannya dengan perbedaan gender sebagai representasi dari peran dan identitas gender masing-masing (Harahap & Adeni, 2021).

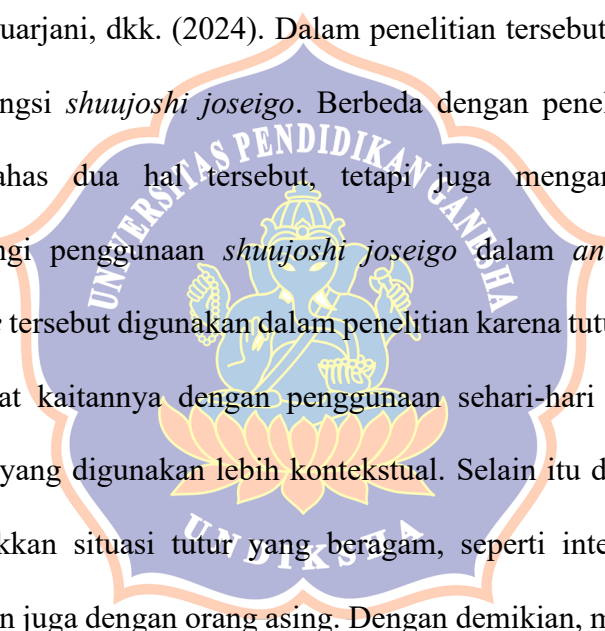
Salah satu bahasa yang membedakan penggunaannya berdasarkan gender, adalah bahasa Jepang. Perbedaan variasi bahasa dalam bahasa Jepang berdasarkan gender menjadi suatu hal yang khas. Penggunaan bahasa Jepang berdasarkan gender ini dikenal istilah *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita). Penggunaan keduanya dapat dibedakan berdasarkan beberapa fitur linguistik seperti pronomina persona (*ninshou daimeishi*), prefiks penghormatan, pemilihan kata yang lebih sopan untuk menghormati lawan bicara, dan partikel akhir kalimat atau *shuujoshi* (Ngan, 1981).

Shuujoshi merupakan salah satu fitur linguistik yang digunakan masyarakat Jepang sebagai unsur penanda akhir kalimat, juga menjadi cerminan identitas sosial penuturnya, termasuk perbedaan gender. Penutur perempuan umumnya menggunakan *shuujoshi* tertentu seperti わ, の, かしら yang memberi kesan lembut, sopan, atau menunjukkan kerendahan hati, sesuai dengan citra feminin yang dijunjung dalam norma komunikasi masyarakat Jepang. Sebaliknya, laki-laki cenderung memakai *shuujoshi* seperti ぞ dan ぜ yang menampilkan kesan tegas dan maskulin. Pemilihan partikel akhir tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya Jepang yang menekankan keharmonisan serta peran gender tradisional dalam interaksi sehari-hari (Ngan, 1981).

Perbedaan antara *shuujoshi* yang digunakan oleh penutur laki-laki dan perempuan tidak hanya mencerminkan variasi bentuk bahasa, tetapi juga fungsi dan makna sosial yang terdapat di dalamnya. *Shuujoshi* yang digunakan oleh perempuan di antaranya adalah *wa* dan *wane*. Kedua *shuujoshi* tersebut menyatakan fungsi yang sama yaitu sebagai kalimat deklaratif. Secara umum *shuujoshi wa* digunakan untuk menyampaikan pernyataan dengan nada lembut atau menegaskan pendapat tanpa kesan memaksa, sementara *wane* dapat menambahkan nuansa emosional atau memperkuat kesan kedekatan dengan lawan bicara. Penggunaan keduanya terlihat serupa tetapi dapat dibedakan dengan memperhatikan konteks tuturan, intonasi, serta hubungan sosial antara penutur dan pendengar (Reynolds, 1985).

Hal-hal yang dapat melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi* seperti yang disebutkan sebelumnya menunjukkan usaha perempuan dalam menyesuaikan tuturan dengan ekspektasi sosial terkait citra feminin yang melekat pada gender

perempuan. Penggunaan *shuujoshi joseigo* tidak hanya sebuah kajian linguistik, tetapi juga bentuk dari nilai-nilai budaya dan ideologi gender yang melekat dalam masyarakat Jepang. Memahami perbedaan fungsi *shuujoshi joseigo* tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi yang nyata. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa penting untuk meneliti lebih dalam terkait relevansi antara penggunaan *shuujoshi joseigo* dengan apa yang melatarbelakanginya.

Penelitian terkait *shuujoshi joseigo* sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah milik Suarjani, dkk. (2024). Dalam penelitian tersebut hanya menganalisis bentuk dan fungsi *shuujoshi joseigo*. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya membahas dua hal tersebut, tetapi juga menganalisis faktor yang melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi joseigo* dalam *anime Kiki's Delivery Service*. *Anime* tersebut digunakan dalam penelitian karena tuturan yang terdapat di dalamnya dekat kaitannya dengan penggunaan sehari-hari masyarakat Jepang, sehingga data yang digunakan lebih kontekstual. Selain itu dalam *anime* tersebut juga menunjukkan situasi tutur yang beragam, seperti interaksi antarkeluarga, antarteman, dan juga dengan orang asing. Dengan demikian, memungkinkan untuk meneliti faktor penggunaan *shuujoshi* berdasarkan situasi tutur ataupun hubungan antarpener. 

Kiki's Delivery Service, seperti beberapa *anime* Studio Ghibli karya Hayao Miyazaki lainnya menampilkan tokoh perempuan sebagai karakter utama. Selain karakter utama perempuan bernama Kiki, dalam *anime Kiki's Delivery Service* juga menampilkan tokoh perempuan lainnya yang lebih dominan dibandingkan tokoh laki-laki. Penggunaan *shuujoshi* (*joseigo* dan *danseigo*) pun dapat terlihat sebagai

penanda bahasa bergender dalam *anime* tersebut. Tetapi dengan adanya dominasi tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*, menjadikan penggunaan *shuujoshi joseigo* lebih banyak muncul dibandingkan *shuujoshi danseigo*. Dengan demikian, fokus pada penelitian ini ialah menganalisis bentuk dan fungsi *shuujoshi joseigo* oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaannya.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Okamoto (1995) dan Reynolds (1985). Kedua teori tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk dan juga fungsi *shuujoshi joseigo* oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*. Metode simak dan catat digunakan dalam pengumpulan data. Tahap analisis data dilakukan menggunakan metode padan yang didukung dengan teori Hymes (1974) untuk mengkaji lebih dalam terkait faktor yang melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi joseigo* dalam *anime Kiki's Delivery Service*. Pendekatan induktif pun digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang muncul dari data.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa penggunaan *shuujoshi joseigo* dalam bahasa Jepang tidak hanya mencerminkan perbedaan gender secara linguistik, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya perempuan. *Anime Kiki's Delivery Service* menjadi subjek kajian yang relevan karena menghadirkan banyak tokoh perempuan dengan gaya tutur yang khas dan kaya akan penggunaan *shuujoshi*. Adapun identifikasi masalah yang disusun berdasarkan latar belakang ini akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang didapatkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender dalam bahasa Jepang. Pada *anime Kiki's Delivery Service* pun terdapat dialog yang dibedakan berdasarkan gender (*joseigo dan seigo*).
2. Terdapat penggunaan *shuujoshi joseigo* pada tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*.
3. Terdapat bentuk dan fungsi yang beragam pada penggunaan *shuujoshi joseigo* dalam *anime Kiki's Delivery Service*.
4. Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi joseigo* dalam *anime Kiki's Delivery Service*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan kemudian dibatasi menjadi bentuk, fungsi, serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi joseigo* pada tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibatasi, adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk *shuujoshi joseigo* yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*?

2. Bagaimanakah fungsi *shuujoshi joseigo* yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi joseigo* oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *shuujoshi joseigo* yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*.
2. Untuk menganalisis fungsi *shuujoshi joseigo* yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *shuujoshi joseigo* yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam *anime Kiki's Delivery Service*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kajian linguistik Jepang, khususnya dalam topik bahasa dan gender, dengan memperluas pemahaman mengenai *shuujoshi joseigo* dalam konteks wacana fiksi di media populer seperti *anime*.

Dengan menggunakan teori dari Okamoto (1995) dan Reynolds (1985), penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penerapan teori yang menempatkan partikel akhir kalimat tidak hanya sebagai elemen gramatikal, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan ideologi gender dalam masyarakat Jepang. Penggunaan kedua teori tersebut juga membantu mengonfirmasi dan membandingkan efektivitas dua pendekatan teoretis tersebut dalam mengkaji *shuujoshi joseigo* dalam konteks modern dan media visual.

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat meningkatkan kesadaran tentang bagaimana bahasa merefleksikan dan memperkuat konstruksi sosial mengenai gender. Dengan memahami *shuujoshi joseigo*, peneliti lain juga dapat lebih kritis dalam memaknai penggunaan bahasa dalam budaya Jepang secara lebih luas. Selain itu penelitian lain bisa dikaji dengan menggunakan teori yang sama pada topik atau subjek yang berbeda.

